

MULTIKULTURALISME GENDER PADA FILM *7 HATI 7 CINTA 7 WANITA* KARYA ROBBY ERTANTO

Muhimmatul Mufida

SMA Muhammadiyah 4 Kemlaten Surabaya

muhimatulmufida@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi makna multikultural dan konteks sosial yang terwakilkan oleh film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* dalam ruang lingkup gender. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian adegan-adegan yang terdapat dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Simpulan dari hasil penelitian ini bahwa multikulturalisme terhadap gender adalah tidak menilai keterpihakkan pada satu jenis gender saja. Pada dasarnya dua gender memiliki porsi yang seimbang dan hakikatnya masing-masing tanpa harus dipersalahkan atau dibenarkan satu diantaranya.

Kata kunci: *multikulturalisme, gender, Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*

ABSTRACT

The researcher interests to examine the gender issues from a multicultural perspective and the social context that represented by *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* Movie in the scope of gender. The method used descriptive qualitative with the object of research scene that exist in *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* Movie. Technique of collecting data with study of documentation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study can be concluded that multiculturalism to gender is not assessing in favor of one gender only. Basically two gender have equal portion and essence each other without being blamed or justified. Each gender has been followed by background of culture because the consequences of each problems, especially gender.

Keyword: *multiculturalism, gender, 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Movie*

PENDAHULUAN

Kebudayaan di era ini telah banyak dipadu dengan berbagai macam budaya yang sebelumnya pantang untuk dicampur adukkan. Hal ini berpengaruh pada cara pandang pelaku sosial memaknai segala macam yang dihadapi. Pola pikir yang semakin mencuat ke berbagai arah menimbulkan banyak perspektif dalam menyikapi

budaya yang tidak lagi monokultur namun telah menjadi multikultural. Multikulturalisme adalah suatu hal yang menyangkut pandangan dunia dalam menerjemahkan berbagai kebijakan budaya yang menekankan pada penerimaan terhadap realita baik dalam hal keagamaan, pluralitas, dan kehidupan masyarakat (Azyumardi Azra, 2007).

Erat kaitannya dengan fenomena sosial di ruang lingkup gender yang kerap kali menjadi perbincangan yang selalu hangat bahkan sering kali menimbulkan kontroversi. Pandangan yang multikultural dalam menyikapi fenomena tersebut semakin beragam. Ditambah lagi digembar- gemborkannya tentang kesetaraan gender yang menambah berbagai penilaian dalam memaknainya. Spekulasi muncul dari berbagai pihak mengenai serba-serbi gender baik mengenai fungsi, peran, dan perlakuan yang ditujukan pada masing-masing gender yang telah dibentuk oleh sosial. Pada perspektif feminis yang bersangkutan dengan teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisir lainnya yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe dalam Mahfud, 1986:837). Kehidupan sosial memetakan peran masing-masing gender hingga menjadi kebiasaan masyarakat untuk menjatuhkan bahwa pemetaan tersebut sebagai suatu keharusan.

Seiring dengan perkembangan zaman yang menguak banyak pandangan tentang feminisme, kerap kali marak terjadi kerancuan penilaian terhadap lawan gender yakni laki-laki. Pada banyak kasus laki-laki menjadi gender yang paling sering dituju sebagai pihak bersalah. Jika terjadi kasus yang seolah mengorbankan perempuan tanpa menelisik lebih dalam, pada gender laki-laki lah pertama kali permasalahan dijatuhkan. Prasangka buruk melekat pada gender laki-laki jika menganut pada teori feminisme padahal prasangka gender bukanlah satuan substansial yang statis, namun menjadi sebuah proses hidup yang terus bergerak mengikuti tiap gender baik itu laki-laki maupun perempuan, digambarkan layaknya setan yang selalu menyatakan diri dalam berbagai bentuk kamuflase sesuai dengan situasi dan kondisi yang menyertainya. Tujuh kasus gender yang diperankan oleh tujuh pasang peran dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* menguak bahwa apa yang terjadi dalam film tersebut dapat dikupas secara mendalam bahwa satu gender patut menjadi satu-satunya yang dapat dipersalahkan dalam beberapa

bahkan banyak kasus. Pada film yang disutradarai oleh Roby Ertanto Soedikam tersebut bertemakan perempuan yang terpampang banyak kekerasan baik fisik juga mental yang terjadi pada perempuan. Tentunya secara mayoritas dalam memaknai film tersebut beberapa kasus kekerasan seolah tidak dapat ditolerir dari perlakuan laki-laki terhadap perempuan. Namun jika mau menelisik lebih dalam lagi, mengetahui hal yang melatarbelakangi terjadinya masalah tersebut, akan memunculkan fakta baru yang boleh jadi dapat mengubah pandangan banyak orang untuk tidak melulu menitikberatkan kesalahan hanya pada satu gender saja. Multikulturalisme menuntun para masyarakat sosial untuk berpikir lebih detil bahwa banyak yang melatarbelakangi kasus permasalahan gender di dalam pengetahuan yang diterima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya.

Gender memang bukanlah hal yang patut untuk terus dianggap berat sebelah. Karena masing-masing dari gender telah memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Begitupun dengan perspektif manusia yang menganggap bahwa wanita adalah yang selalu lemah, tertindas, dan tak berdaya jika dihadapkan dengan laki-laki yang identik dengan kekuasaan, kuat dan menang dalam segala hal. Multikulturalisme membuka pandangan tentang sesuatu hal yang tidak melulu paten dan menjadi sesuatu hal yang tidak dapat berubah bahkan dirubah. Karena pada dasarnya manusia memiliki sifat dan kehendak yang beragam tidak memperdulikan apa itu gendernya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode analisis data dengan metode kualitatif. Sugiyono (2014:7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Yusuf (2014:329) memiliki pendapat tentang penelitian kualitatif yang merupakan suatu strategi

inquiry, menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Data penelitian ini bersumber pada film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, subjek penelitian ini adalah film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* yang menggambarkan realitas tentang berbagai kejadian yang dialami oleh wanita dan masing-masing pria yang menjadi paangannya yang dianggap tertindas. Untuk objek penelitiannya adalah pesan tekstual dan naskah yang termuat dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.

Analisis kualitatif digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol, audio, dan sebagainya bertujuan untuk memahami konteks tertentu. Dokumen dalam analisis kualitatif ini merupakan metode analisis integratif sebagai konsep untuk menemukan, identifikasi, mengelola, dan menganalisis dokumen dalam memahami makna, signifikasi, dan relevansinya. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui tape, terlihat lebih banyak kata-kata daripada angka. Oleh karena itu, data harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Menurut Miles and Huberman dalam Yusuf (2014:407), Ada tiga kegiatan dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), data *display* (*display data*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 247-253) menjelaskan lebih rinci bahwa aktivitas analisis data model Miles and Huberman terdiri atas:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada penelitian ini reduksi data difokuskan pada pemilihan subjek penelitian yakni transkrip pada scene dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* lalu

memfokuskan penelitian pada multikulturalisme gender dari kondisi dan kognisi sosial dalam film tersebut.

2. *DataDisplay* (penyajian data)

Setelah reduksi data langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya sedangkan dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Pada penelitian ini data disajikan dengan menggunakan deskripsi mengenai multikulturalisme gender dari kondisi dan kognisi secara spesifik.

3. Penarikan Simpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam tahap ketiga ini akan terlihat semua jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti di awal penelitiannya. Peneliti akan menarik kesimpulan bagaimana multikulturalisme gender pada film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* dari segi kondisi dan kognisi sosial.

PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua data, yakni pandangan multikultural dan konteks sosial pada film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto. Kedua data tersebut diperoleh dari melalui film yang ditonton oleh penulis, kemudian mereduksi data, menganalisis data, dan menyimpulkan. Penelitian ini menjelaskan pandangan multikultural dan konteks sosial dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto yang terdapat 7 kasus di dalamnya. Berikut data yang memuat pandangan multikultural dan konteks sosial yang disajikan dalam bentuk deskripsi.

1. *Opening Billboard / Sound Effect*

Menampilkan potongan-potongan film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto disertai efek suara dan musik latar pembuka.

2. *Adegan Pembuka (Opening Shoot)*

- a. Menampilkan Lili (Olga Lidya) yang sedang tidak sadarkan diri dan dilarikan ke ruangan *ICU* dengan ditemani oleh suami, adik, dan para perawat rumah sakit.
- b. Menampilkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh suami Lili.
- c. Menampilkan dr. Rohana (Marcella Zaliany) berlari menghampiri Lili dan membawa Lili ke ruang *ICU*.
- d. Menampilkan dr. Kartini (Jaajang C. Noer) menghubungi kepolisian untuk melaporkan kasus kekerasan yang dilakukan oleh suami Lili.
- e. Menampilkan dr. Kartini dan dr. Rohana keluar dari ruangan *ICU* dan memberikan kabar mengenai keadaan Lili.

3. *Adegan-Adegan Klimaks*

Pada tahap klimaks menampilkan adegan yang berbenturan dan menimbulkan konflik.

Randy : *“gua juga hamil, tapi gak manja kaya lo. Pngen lo yang ngelayanin gue bukan gue yang ngelayanin lo. (Suami Lili melempar Lili berulang kali).”*

Pada adegan konflik ini terlihat pada kisah Yanti tentang dirinya yang mengetahui bahwa dia didiagnosa dokter mengidap kanker rahim.

Yanti : *“Dok, hasil tes kemarin gimana?”*(dr. Kartini memberikan surat hasil tes dan Yanti pun membukannya, Yanti dan bambang pun terkejut dan sedih melihat hasil tes sementara yang menunjukkan bahwa ia mengidap kanker rahim.)

dr. Kartini : *“kita masih bisa melakukan beberapa tes lagi.”*(dr. Kartina terlihat berusaha memberikan semangat agar Yanti tidak terpuruk dn bangkit dari penyakit kanker rahimnya.)

4. Solusi (Anti Klimaks)

Adegan konflik beralih pada solusi dari permasalahan yang ada.

a. Adegan 24

Anti klimaks yang berada pada adegan 24 adalah pada saat Lili dilarikan ke ruangan *ICU* dengan keadaan tidk sadarkan diri akibat kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, dr. Kartini mencoba menghubungi pihak kepolisian agar menindak lanjut kasus kekerasan yang dialami Lili.

b. Adegan 22

Anti klimaks yang terdapat pada adegan 22 adalah pada saat Rara tiba di rumah dan mendengar semua pertengkaran yang terjadi antara Ratna dan Marwan.

Ratna : *“Ra, kenapa kamu gak masuk?”*

Rara : *“Mbak lagi berantem, Rara gak berani masuk”*

Ratna : *“kamu dengar semuanya?”*

Rara : *“iya mbak”*

Ratna : *“ayo Ra kita pergi”* (Ratna dan Rara meninggalkan rumah)

5. Penyelesaian

Berisi penyelesaian dan menjadi akhir semua cerita dalam film.

a. Adegan 24

Pada kisah Lili, cerita berakhir ketika Lili dinyatakan meninggal dunia dan pihak kepolisian menangkap Randy suami Lili.

b. Adegan 24

Pada kisah dr. Kartini, cerita berakhir ketika dr. Anton melamar dr. Kartini dan menerima lamaran dr. Anton.

6. Latar

Latar peristiwa yang dipilih akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak akan di bawa dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto. Penulis mengelompokkan tujuh latar dalam film yang penulis teliti dikarenakan adanya tujuh kisah dalam film tersebut, yaitu kisah Yanti, kisah Rara, kisah Ratna, kisah Lili, kisah Ningsih, kisah lastri, kisah dr. Kartini.

a. Latar Kisah Yanti

Kisah Yanti berlatar pada sosok perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial yang didiagnosa mengidap penyakit kanker rahim oleh dokter. Sosok perempuan ini merasa tersudutkan, terlihat pada adegan 20 ketika Yanti melihat hasil tes sementara yang menyatakan ia mengidap kanker rahim. dr. Kartini berusaha memberikan semangat agar Yanti tidak merasa terpuruk dan bangkit dari kankernya.

b. Latar Kisah Rara

Kisah Rara berlatar pada seorang siswi berusia 14 tahun yang setara dengan pelajar sekolah menengah pertama tingkat dua yang terbawa arus pada pergaulan bebas yang menyebabkan ia hamil sebelum waktunya. Bermula pada Acin kekasihnya yang mengajak ia masuk ke dalam kamar kost yang ada pada adegan 4. Pada saat Rara datang ke rumah sakit Yanti bertanya pada Rara.

Yanti : “Pacarnya satu sekolah?”

Rara : “gak dia SMA”

Yanti : “kalau kamu kelas berapa?”

Rara : “kelas 2 SMP”

Yanti : “tokcer ya”

7. Multikulturalisme pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Larry May dalam *Etika Terapan I* (2001), mengemukakan dimensi etika atau moralitas dalam ranah multikulturalisme. Multikulturalisme sendiri didefinisikan oleh May (2001: 2) sebagai, sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya- budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengespresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Teori tersebut menjadi landasan multikulturalisme dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* sebagai pemahaman yang terbilang baru dalam menyikapi fenomena yang telah diceritakan pada film tersebut.

Adegan-adegan yang disuguhkan melalui 7 kisah yang akrab dengan masyarakat era ini menjadi cerminan masyarakat yang patut dikaji secara lebih bijak dan seksama. Bahwa dalam hidup bukan persoalan yang berkuasa saja atau yang tertindas saja. Namun tentang perlakuan tiap individu memahami dan mencari tahu latar belakang yang pasti sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat dalam banyak hal pun dalam perkara gender dan kehidupan sosial yang berputar di sekelilingnya.

Resepsi dari *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* banyak menyangkut diskriminasi laki-laki. Banyak diungkapkan berbagai kemukaan, kebencian, cacian, cercaan dan kutukan kepada Marwan dan Randy. Kedua tokoh laki-laki itu menjadi sosok yang banyak diperbincangkan, moralitas kebinatangannya. Perilaku yang tidak memanusiakan sosok perempuan tercermin pada kedua tokoh tersebut.

Di akhir kisah yang digambarkan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* galangan Robby Ertanto memberikan sarat makna yang dalam dan boleh dibilang mencerahkan jika dimaknai dengan sudut pandang yang lebih terbuka dan multikultural. Tentunya para pendukung feminisme juga dapat pula mengambil pelajaran untuk kembali mengkaji perihal perspektif yang diambil dalam memahami permasalahan gender. Masing-masing gender memiliki peran dan kekuatan yang sama pentingnya bukan sebagai hal yang dipertentangkan namun hal yang perlu dipadu padankan menjadi sebuah keserasian untuk memperoleh kehidupan sosial yang seimbang.

SIMPULAN

Sosialisasi sebagai satu dari bagian proses belajar kebudayaan dari anggota masyarakat dan berhubungan dengan sistem sosial. Sosialisasi menitikberatkan pada masalah individu dalam kelompok. Oleh karena itu, proses sosialisasi melahirkan pendirian dan kepribadian seseorang.

Berbagai pengertian mengenai multikulturalisme dapat dimaknai bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap

orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dari uraian tersebut bahwa gender dan multikulturalisme tidak dapat dipisahkan.

Multikulturalisme gender dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ialah sebuah perspektif dalam memaknai kehidupan gender yang tidak berat sebelah. Berseberangan dengan hal yang selama ini melekat pada masyarakat sosial bahwa gender tidak seimbang. Dalam artian laki-laki selalu saja menjadi penguasa yang dapat bertindak semaunya sehingga selalu dipersalahkan dan pada lawan gendernya kaum perempuan adalah kaum yang lemah dan selalu tertindas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irawan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 1996. *Posisi Perempuan dalam Islam Tinjauan Analisis Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti
- Jabrohim. 2015. *Teori Penilaian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Larry, May. 2001. *Construction & Multiculturalism Education*. Prientience Hall.
- Linda, Lindsay. 1989. *Gender Roles: A Sociological Perspective*. New Jersey: Suginono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.